

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara yang sangat besar dan merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh macam-macam ras, suku, dan etnis yang berbeda-beda. Tidak hanya menjadi negara yang besar, Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah.¹ Di setiap provinsi, kabupaten, kota bahkan desa di Negara Indonesia memiliki keunggulannya sendiri-sendiri. Terutama dari potensi alamnya yang tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Tentunya hal ini dapat mengatasi kemiskinan dan menjadikan Negara Indonesia menuju negara maju.

Sayangnya potensi dan sumber daya alam yang telah ada belum dikembangkan secara maksimal, termasuk dengan sektor pariwisata. Sangat erat kaitannya pengembangan sektor kepariwisataan dengan pengembangan budaya bangsa, pemanfaatan seluruh potensi keindahan, dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian, dan kekayaan alam Indonesia. Yang dimaksudkan pemanfaatan disini bukan merubah secara keseluruhan atau merubah total namun lebih tepatnya dapat diartikan dengan mengelola, melestarikan dan memanfaatkan setiap potensi yang telah ada.² Dimana potensi tersebut menonjolkan ciri khasnya untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Diharapkan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar, karena sektor pariwisata termasuk sektor non-migras yang nantinya dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Negara Indonesia.

Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran, bahwa manusia dapat merubah keadaannya menjadi lebih baik, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surah Ar-Rad ayat 11, sebagai berikut:

¹ Rimas Martiarini, *'Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden'*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 1.

² M. Hafidh Nashiruddin Al-Bakry, *'Strategi Pemasaran Objek Wisata Kebun Buah Di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan'*, *Jurnal Kepariwisataan*, Vol 7, No 1, Januari 2013, hlm 29.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. (QS. Ar-Rad: 11)³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan pernah ingkar kepada hambanya yang senantiasa berusaha dalam hal kebaikan. Dan hanya kepadanya-Nya lah dirimu berserah atas segala nikmat yang telah diberikan.

Umumnya pariwisata alam memanfaatkan kawasan hutan milik negara yang ketika akan dimanfaatkan harus memiliki ijin secara sah. Adapun pengertian hutan sendiri diatur dalam UU No. 18 tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan. Selanjutnya yang telah disebutkan dalam UU No. 18 tahun 2013 tentang P3H, menyatakan bahwa hutan sebagai karunia dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diamanatkan kepada bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara dan memberikan manfaat bagi umat manusia yang wajib disyukuri, dikelola, dan dimanfaatkan secara optimal serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945.⁴

Sekarang ini dunia kepariwisataan mulai disadari keberadaannya karena memberikan peluang baru dari sektor perdagangan dan bisnis. Kepariwisataan merupakan industri yang memiliki potensi sebagai devisa Negara Indonesia yang terbesar. Tentunya hal ini sangat berpengaruh bagi perekonomian negara dan dapat memberdayakan masyarakat di sektor ekonomi dan dapat

³ Al Quran dan Terjemahan, Surah Ar-Rad Ayat 11, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran Al Quran, 1971), hlm 370.

⁴ Cindy Angelin Haryanto, ‘Pertanggungjawaban Pidana US Terkait Kegiatan Pengelolaan Lahan Dikawasan Hutan Secara Tidak Sah Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan’, *Jurnal Panorama Hukum*, Vol 5, No 1, Juni 2020, hlm 38.

meningkatkan kesejahteraan rakyat.⁵ Kepariwisata sendiri baik yang jenis pariwisata internasional maupun pariwisata domestik yang didalamnya mengandung berbagai aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek psikologis, aspek hukum, aspek ekologis, dan aspek lainnya. Namun diantara aspek-aspek yang telah ada aspek ekonomi lah yang menjadi perhatian, karena aspek ekonomi merupakan aspek yang sangat di anggap penting untuk saat ini dan bahkan seterusnya. Hal ini karena pariwisata mampu berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat atau pendapatan desa juga berpengaruh terhadap penerimaan negara melalui devisa dan pajak.⁶

Industri pariwisata sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata dapat berkembang dan maju atau bahkan mundur maka banyak sekali negara yang akan terpengaruh dalam bidang perekonomiannya. Untuk itu di Indonesia sendiri sangat terkenal dengan potensi alamnya seperti pantainya yang indah, pegunungan yang masih hijau dan asri, dan peninggalan-peninggalan sejarah seperti candi. Seperti Candi Borobudur dan Candi Perambanan yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat dikagumi oleh masyarakat dalam negeri bahkan sampai masyarakat luar negeri. Selain Yogyakarta ada juga Bali yang menjadi tujuan wisata para turis untuk berlibur karena di Bali sangat dikenal keindahan alamnya dan budaya atau tradisi yang dibilang masih kental.

Sudah beberapa tahun terakhir angka kemiskinan di Indonesia tidak turun secara signifikan, padahal telah dilakukannya berbagai program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah. Sampai saat ini kemiskinan masih belum dapat teratasi, sekalipun pemerintah telah menjalankan banyaknya program untuk mengatasi kemiskinan. Namun faktanya kemiskinan masih saja menjadi masalah yang tidak dapat terselesaikan dan masalah yang sering dikaji sampai sekarang. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 18,81%. Pada tahun 2020 ada tambahan penduduk miskin sekitar 0,74%. Sedangkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 mencapai 11,41%. Merujuk data tersebut merupakan data terakhir yang di

⁵ Suhendroyono dan Rizki Novitasari, 'Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung Sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya Di Gunungkidul Yogyakarta', *Jurnal Kepariwisata*, Vol 10, No 1, Januari 2016, hlm 43.

⁶ Yulia Endah Sukma Purnamasari, 'Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Wisatawan Asing Berlibur Dikota Semarang', (Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, 2011), hlm 1.

dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus 429.666 orang.⁷

Dewasa ini para wisatawan tidak hanya menggemari tempat yang menyajikan keindahan alamnya saja, melainkan juga yang mampu memberikan pembelajaran atau ilmu-ilmu baru dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu terdapat perkembangan jenis wisata baru, yaitu wisata yang disebut desa wisata. Desa wisata ini sangat membantu masyarakat yang ingin belajar atau menambah wawasan dan dapat berinteraksi antara wisatawan dan masyarakat sekitar wisata. Tidak lupa juga dengan menonjolkan ciri khas dari desa yang nantinya dapat bersaing dengan tempat wisata lain seiring dengan berjalannya waktu.

Pengembangan desa wisata ini juga tidak lupa untuk memperhatikan kemampuan dan pengetahuan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal itu bertujuan untuk seberapa siap masyarakat menerima dorongan agar mampu berdaya, yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata. Juga untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata yang nantinya tidak akan bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat, pengembangan fisik yang diajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa, memperhatikan unsur kelokalan dan keadilan, memberdayakan masyarakat desa, memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan.

Industri pariwisata dalam hal pengembangan desa wisata sangat memberikan dampak bagi perekonomiannya, diantaranya memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar wisata, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mampu meningkatkan pendapatan daerah.⁸ Untuk itu jika sektor pariwisata terus dikembangkan sangat memungkinkan untuk suatu desa dan masyarakat dapat berdaya.

Sejak adanya UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pemerintah bersama lembaga terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan

⁷ BPS “Berita Resmi Statistik”, <https://www.bps.go.id>, (diakses pada tanggal 14 Januari 2021 pada pukul 20.40 WIB).

⁸ Rimas Martiarini, *‘Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden’*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 1.

kepariwisataan (Pasal 11 UU No. 10 Tahun 2009).⁹ Kudus adalah salah satu kabupaten yang terlelak di Jawa Tengah, yang memiliki Motto “KUDUS KOTA KRETEK”. Memiliki luas wilayah Kabupaten Kudus mencapai 42.516 Ha atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Memiliki 9 kecamatan yaitu Kota, Jati, Kaliwungu, Undaan, Mejobo, dan Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, Kecamatan Bae. Fisiografi lahannya terdiri dari pegunungan seluas 4.339,50 Ha, berbukit-bukit 9.312,30 Ha serta dataran 28.863,90 Ha.¹⁰

Selain unggul di wisata alamnya, Kudus juga unggul dalam wisata religinya. Diantaranya adalah Raden Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) yang dimakamkan di belakang Majidil Aqsa (Menara Kudus), dan Raden Umar Said (Sunan Muria) yang dimakamkan di pegunungan Muria (Desa Colo Kecamatan Dawe). Selain itu banyak wali yang dimakamkan di kota ini, seperti Kyai Telingsing, Sunan Kedu, KH Raden Asnawi, dll.¹¹ Dan tempat wisata alamnya yang terkenal adalah Rahtawu dan juga Wana Wisata Ternadi. Tempat wisata tersebut selalu kedatangan pengunjung disetiap harinya. Letaknya yang setrategis di lereng Gunung Muria yang sejuk dan hutan yang masih asri membuat para pengunjung betah berlama-lama di tempat wisata.

Wana Wisata Ternadi sendiri dapat dikatakan berhasil karena dalam proses pengembangannya ada penggerak yaitu Bapak Sholeh yang paham mengenai kepariwisataan karena seringkali beliau mengikuti kelas kepariwisataan dan dikukung oleh alamnya yang mempunyai potensi wisata. Dan terbentuklah wisata alam yang setiap harinya mendatangkan banyak para wisatawan untuk datang berkunjung.

Sebagai salah satu desa yang terletak di Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe. Desa Ternadi sendiri memiliki daya tarik yang khas yaitu adanya tempat wisata alam yang bernama Wana Wisata Ternadi. Tempat wisata yang telah berdiri sejak tahun 2017 itu telah direnovasi pada tahun 2020 yang akhirnya menyita perhatian para pengunjung untuk berbondong-bondong mendatangi tempat wisata. Dan seiring perjalanan menuju tempat wisata pengunjung akan

⁹ Rimas Martiarini, *'Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden'*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 3.

¹⁰ Bappeda Kudus, *kuduskab.go.id*, (diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pada pukul 20.40 WIB).

¹¹ Bappeda Kudus, *kuduskab.go.id*, (diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pada pukul 20.54 WIB).

dimanjakan oleh pemandangan Lereng Gunung Muria. Tidak hanya itu, pengunjung juga dapat melihat banyaknya Tanaman Kopi yang menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat Desa Ternadi.

Banyak sekali petani kopi di Desa Ternadi, yang untuk saat ini kopi juga sebagai sumber perolehan devisa negara terbesar selain kepariwisataan. Tidak ada yang tidak mengenal kopi, hampir masyarakat Indonesia merupakan penikmat kopi. Rasanya yang khas, harumnya yang memikat membuat semua orang ingin menikmatinya. Ada berbagai jenis kopi yaitu kopi arabika, kopi robusta dan juga liberika. Dari masing-masing jenis kopi tersebut memiliki rasa yang berbeda-beda pula. Tentunya sebagai identitas dari kopi itu sendiri yaitu memiliki rasa pahit dan berwarna hitam pekat. Untuk itu bagi penikmat kopi yang tidak terlalu suka pahit biasanya di campur dengan gula, atau susu secukupnya agar bisa dinikmati.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul *“Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Wana Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi sebuah penelitian kualitatif yang peneliti tulis. Tentang data yang relevan dan data yang tidak relevan mengenai kemiskinan masih menjadi masalah utama dalam sebuah masyarakat dimana sulitnya mendapatkan pekerjaan dan mencari pekerjaan. Untuk itu penulis mengambil judul *“Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Wana Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)”*. Melalui perantara kepariwisataan yang sekarang menjadi salah satu devisa negara tertinggi di harapkan masyarakat mampu berdaya dan dapat memajukan perekonomian keluarga dan desa dengan terus merawat dan menjaga kelestarian hutan dan wisata.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana peran pengembangan Desa Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dalam upaya pemberdayaan masyarakat?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dalam upaya pemberdayaan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui peran pengembangan Desa Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dalam upaya pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Wisata Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Umum, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan penulis dan masyarakat tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata,
2. Secara Teoretis, penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah khasanah karya keilmuan dan pengetahuan dibidang pemberdayaan masyarakat dan bidang ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat Desa Ternadi untuk dapat mengembangkan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Bab dalam penelitian ini akan diperjelas oleh penulis, maka dari itu disusun suatu Sistematika Penulisan untuk memberikan informasi dan penjelasan setiap babnya agar materi yang telah dituliskan oleh penulis bisa dimengerti dengan baik dan benar, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang di dalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Fokus Peneliti, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang Kajian Teori yang didalamnya berisi tentang Teori-teori yang Terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Metode Penelitian yang di dalamnya berisi tentang Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian dan Analisis Data Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup dari Peneliti.

Bagian akhir meliputi : Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

